

ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ACEH MELALUI LITERASI MEDIA

Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd. dan Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Samudra

e-mail: primanucifera@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berlatarbelakang dari permasalahan bagaimana masyarakat aceh khususnya Kota Langsa masih mampu mempertahankan kearifan lokal dan budaya lokal ditengah gempuran terpaan media massa. Kearifan lokal yang masih terjaga mampu menangkal dampak negatif terpaan media massa sehingga dapat dijadikan sebuah model literasi media, baik melalui pendidikan literasi media maupun gerakan literasi media. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh pada masyarakat Kota Langsa di media; (2) mendeskripsikan literasi media berbasis kearifan lokal di Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Sumber data penelitian ini adalah media yang terdapat di Aceh dan juga dari berbagai literatur/studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka. Teknik kajian pustaka membuktikan dan menjelaskan secara lebih rinci data yang terdapat pada media sebagai sumber data. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media; (2) mengklasifikasikan data; (3) menganalisis data; (4) mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kesadaran masyarakat Aceh khususnya di Kota Langsa melalui kearifan lokal dalam literasi media belum mampu memaksimalkan potensinya sendiri disebabkan masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif serta kurangnya dukungan dari pemerintah dalam membentuk masyarakat cerdas bermedia. Kedua, model literasi media yang digunakan adalah model berbasis kearifan lokal meliputi 4 elemen yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Media, Masyarakat Aceh

ABSTRACT

This research is based on the problem of how the Acehnese people, especially Langsa City, are still able to maintain local wisdom and local culture amid the onslaught of mass media exposure. Local wisdom that is still maintained can counteract the negative impact of mass media exposure so that it can be used as a media literacy model, both through media literacy education and the media literacy movement. The purpose of this study is to (1) analyze the values of Aceh's local wisdom in the Langsa City community in the media; (2) describing local wisdom-based media literacy in Aceh. This type of research is qualitative descriptive. The approach used in this study is an ethnographic approach. The data source of this study is the media found in Aceh and also from various literature / literature studies. The data collection technique in this study is a literature study technique. The literature review technique proves and explains in more detail the data contained in the media as a data source. The data analysis techniques in this study are as follows: (1) describing data describing Aceh's local wisdom values in the media; (2) classifying data; (3) analyze data; (4) describe Aceh's local wisdom-based media literacy model. The results showed that, first, the awareness of the Acehnese, especially in Langsa City through local wisdom in media literacy had not been able to maximize its own potential because the community was still a passive media user and lack of support from the government in shaping the intelligent community in media. Second, the media literacy model used is a local wisdom-based model covering 4 elements, namely the ability to access, analyze, evaluate and produce messages.

Keywords: Local Wisdom, Media Literacy, Acehnese Community

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan suatu kebijakan hidup, pandangan atau cara menjalani hidup yang bijak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik melalui tradisi lisan, seperti peribahasa atau cerita rakyat maupun tulisan seperti manuskrip atau peraturan tertulis dan benda-benda yang dipakai (etnografika). Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah tersebut saja, melainkan juga bisa diadopsi ke daerah lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah atau bahkan suku dan bangsa. Kearifan lokal juga dapat diadopsi menjadi kebijakan nasional suatu bangsa. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut Majelis Adat Aceh, kearifan lokal masyarakat Aceh sangat kaya dan meliputi berbagai macam aspek kehidupan misalnya seperti di bidang budaya, politik dan pemerintahan, ekonomi&mata pencaharian, sosial dan kemasyarakatan, ibadah dan muamalah, pendidikan, konservasi alam lingkungan, dan lain-lain.

Aceh merupakan daerah yang kaya dengan potensi-potensi budaya yang telah pernah ditandai oleh kemajuan masa lampau yang tinggi dan pernah menempatkan dirinya menjadi tumpuan kekaguman dan teladan. Sebut saja dalam hal sistem mata pencaharian: petani, pedagang dan nelayan misalnya, memiliki aturan dan adab yang baku dan memiliki nilai-nilai kearifan yang dilandasi pada ajaran dan syariat Islam itu sendiri. Misalnya dilarang melaut pada Hari Jumat bagi nelayan, ini contoh nilai kearifan yang dikandungnya tentu supaya semua nelayan dapat menunaikan kewajiban Jum'atnya yang hanya sekali dalam seminggu. Aturan ini dikukuhkan dan dikawal oleh Panglima Laot selaku unsur yang mengayomi semua nelayan yang ada di wilayahnya. Begitu juga dengan nilai-nilai kearifan dalam berdagang, dalam adat dan budaya Aceh yang diimplementasikan pada masyarakatnya adalah prinsip halal-haram dan mubah atau makruh. Orang Aceh dipacu oleh adat-budayanya dengan prinsip adab yang bersumber dari ajaran Islam dan untuk menyadari mana yang riba dan mana yang tidak riba, sebab kalau mengandung unsur riba, mendatangkan haram dalam perdagangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran literasi sendiri memegang andil dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah. Literasi sendiri secara sederhananya adalah kemampuan atau kualitas melek aksara dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan juga memahami ide-ide secara visual. Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan tersebut diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya. Sejak zaman dahulu, literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga kehidupan modern saat ini.

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak (televisi, video, film, iklan dan internet) (Potter, W .J :2004). Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dikatakan bahwa negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jadi apapun informasi yang disampaikan media penyiaran harus dapat bermanfaat bagi publik, yakni kebutuhan akan siaran yang sehat.

Saat ini, media sangat berperan penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat mau tidak mau harus berliterasi terhadap media. Efek dari media akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ada yang positif dan negatif.

Sejauh ini, kearifan lokal disadari atau tidak, sangat berperan penting dalam menjaga atau menyeimbangkan kehidupan masyarakat secara turun temurun dan seiring dengan perkembangan zaman, literasi juga turut andil di dalamnya. Bisa dibayangkan ketika kita membaca sebuah informasi yang disebar oleh media namun tidak berliterasi ketika menanggapinya, akan terjadi kesalahpahaman atau bahkan kekacauan. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan kajian awal tentang nilai-nilai kearifan lokal Aceh. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan Lokal Aceh yang terkandung pada media? (2) Bagaimanakah model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh?

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah (1). Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Aceh di media (2). mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendukung terwujudnya pendidikan maupun gerakan literasi media berbasis kearifan lokal di Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jati (2011:7) menyebutkan “Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.”

Di Indonesia yang kita kenal sebagai nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya, etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Sibarani (2012: 133) menyatakan ada beberapa jenis kearifan lokal, yaitu: (1) Kesejahteraan; (2) Kerja keras; (3) Disiplin; (4) Pendidikan; (5) Kesehatan; (6) Gotong royong; (7)Pengelolaan gender; (8) Pelestarian dan kreativitas budaya; (9) Peduli lingkungan; (10) Kedamaian; (11) Kesopansantunan; (12) Kejujuran; (13) Kesetiakawanan sosial; (14) Kerukunan dan penyelesaian konflik; (15) Komitmen; (16) Pikiran positif, dan (17) Rasa syukur.

Keberadaan kearifan lokal sendiri menurut Sartini (2004: 18) memiliki banyak fungsi, yaitu: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) Bermakna etika dan moral (8) Bermakna politik, misalnya Upacara *Kerja Tahun* (Pesta Tahunan).

Salah satu contoh nilai kearifan lokal Aceh menurut Nurdin via maa.acehprov.go.id dalam bidang pengelolaan gender misalnya, masyarakat Aceh sangat memproteksi dan menghormati perempuan. Hal itu diekspresikan melalui pemakaian perhiasan “cupeng” pada anak balita perempuan yang juga berfungsi sebagai penutup auratnya, meskipun ia tidak berpakaian. Untuk perempuan remaja dan dewasa, pakaian mereka dilengkapi dengan kancing baju emas “Boh Dokma” yaitu sejenis perhiasan dada seperti gasing telungkup dimana bagian yang runcing menghadap ke depan yang berfungsi sebagai perhiasan sekaligus senjata kejut kalau ada laki-laki yang mengganggu. Nilai tersebut juga terekspresikan melalui

nisan-nisan Putri Pasai yang terbuat dari pualam yang indah, berbeda dengan nisan raja yang menggunakan batu biasa.

Selanjutnya, Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh memiliki kearifan yang diwarisi secara turun-temurun. Kearifan masyarakat Aceh mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan menata kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah warisan masa lalu, kearifan lokal terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama di daerah pedesaan. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya: bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa. Sementara itu, Potter (2008) mendefinisikan literasi media sebagai suatu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Definisi yang populer tentang literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media. Fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media.

Undang-undang No.32 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Tujuan literasi media adalah memberi kita kontrol yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Berkenaan dengan pemberdayaan khalayak media untuk membangun khalayak yang berdaya tersebut, kita akan kembali melihat tujuan dan aliran pendidikan media untuk mencapai melek-media. Pada sisi lain (Iriantara 2009:13) mengemukakan bahwa pendidikan media merupakan bentuk pemberdayaan khalayak media. Hal ini sesungguhnya terkait dengan tujuan pendidikan media yang tidak lagi bertujuan untuk melindungi khalayak media sebagai konsumen produk yang dihasilkan industri media, tetapi juga mempersiapkan khalayak sebagai konsumen media untuk hidup di dunia yang dunia sosialnya sangat bergantung pada media massa. Karena itu, salah satu prinsip dalam pendidikan media atau literasi media adalah memberdayakan khalayak

Menurut Potter, terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media. Ketujuh keterampilan itu yaitu (1) kemampuan analisis yang menuntut pembaca untuk mengurai pesan yang diterima ke dalam elemen-elemen yang berarti; (2) evaluasi yaitu kemampuan membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut; (3) pengelompokan yaitu kemampuan menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori yang berbeda-beda; (4) induksi yaitu kemampuan mengambil kesimpulan atas pengelompokan tersebut kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar; (5) deduksi yaitu kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik; (6) sintesis yaitu kemampuan mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru, dan (7) abstarcting yaitu menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Potter menilai, semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi media seseorang, semakin sedikit atau dangkal pesan yang diperolehnya. Seseorang yang tingkat literasi medianya rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi atau satir, dan sebagainya. Bahkan

kemungkinan besar orang tersebut akan dengan mudah mempercayai dan menerima makna-makna yang disampaikan media apa adanya tanpa berusaha mengkritisinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal melalui literasi media. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2007:56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan model literasi media berbasis kearifan lokal Aceh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*exploratory research*) yang mengkaji secara mendalam kearifan local dalam menghadapi terpaan media massa pada Masyarakat Aceh. Menurut Mantra (2004) penelitian eksploratif yang dimaksud adalah penelitian yang bersifat terbuka dengan penekanan utamanya adalah menemukan gagasan maupun pandangan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan model literasi media berbasis kearifan lokal berkaitan pencegahan dampak negatif terpaan media massa hingga sampai pada tahap produksi pesan media.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial. Menurut Pawito (2008:149) etnografi sangat lekat dengan kebudayaan. Kebudayaan bahkan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografis.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh masyarakat atau Ketua Majelis Adat Aceh Kota Langsa dan komunitas masyarakat Aceh. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dari berbagai literatur/pustaka, statistik kependudukan lokasi penelitian, monografi lokasi penelitian serta dilakukan observasi partisipasi dan non-partisipasi. Metode wawancara dilakukan secara terbuka dengan memilih informan kunci (*key informant*). Teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode, sumber, teori dan peneliti.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria desa/ kampung di wilayah perbatasan desa dengan kota yang diterpa media massa dan merupakan wilayah Aceh. Pendekatan analisis dengan menggunakan beberapa metode analisis yaitu analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, verifikasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh

Kearifan lokal merupakan warisan budaya masyarakat yang dijalani secara turun temurun dan mengandung kebijakan dan kebaikan. Media, yang berfungsi sebagai penyampai informasi secara umum juga dapat menyampaikan informasi berupa perilaku dan nilai-nilai kebudayaan setempat. Hasil identifikasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh disajikan dalam tabel berikut.

| Pengetahuan Lokal | Nilai Kearifan Lokal |
|--|------------------------------------|
| <i>Meulaot</i> yaitu berlaut; pekerjaan utama Masyarakat Aceh di daerah pesisir | Kerja Keras |
| <i>Khanduri Laot</i> yaitu syukuran yang dilakukan sebelum pergi berlaut, agar rezeki yang didapatkan berkah | Rasa Syukur |
| <i>Uroe Pantang Laot</i> yaitu hari-hari dimana nelayan dilarang untuk pergi ke laut | Komitmen, Peduli Lingkungan |
| <i>Tarek Pukat</i> | Kerja Keras, Komitmen |
| <i>Meukat</i> yaitu berdagang; kebanyakan pekerjaan masyarakat Aceh juga berjualan | Kesejahteraan |
| <i>Jak U blang</i> yaitu bersawah/bertani | Kerja Keras |
| <i>Khanduri Blang</i> yaitu syukuran yang dilakukan setelah panen | Rasa Syukur |
| <i>Meugang</i> yaitu memotong daging hewan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan sebelum memperingati Idul Fitri dan Idul Adha | Rasa Syukur |
| Catur Aceh yaitu salah satu permainan tradisional Aceh, menggunakan papan kecil kemudian dimainkan dengan melewati lawan dengan hitungan ganjil | Pelestarian dan Kreativitas Budaya |
| Panton <i>Seumapa</i> pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun seumapa adalah pantun yang disampaikan oleh pihak lintô barô dan pihak dara barô pada prosesi perkawinan. | Pelestarian dan Kreativitas Budaya |
| <i>Neurajah</i> yaitu Cara pengobatan tradisional dengan membacakan doa-doa | Kesehatan |
| <i>Keude Kupi</i> yaitu warung kopi tempat berkumpulnya laki-laki di Aceh (umumnya) untuk minum kopi dan bertukar informasi | Kesetiakawanan Sosial |
| <i>Molod</i> yaitu hari peringatan kelahiran nabi Muhammad yang biasanya diadakan syukuran dan doa bersama anak yatim | Rasa Syukur |
| <i>Reusam</i> yaitu aturan adat atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat | Komitmen |
| <i>Peuyoen Aneuk</i> yaitu tradisi mengayunkan anak diiringi nyanyian dan pembacaan doa/salawat nabi | Pendidikan |
| <i>hadih maja</i> , pribahasa, ungkapan, dan cerita rakyat, maupun melalui tradisi tulis, seperti manuskrip, dan benda-benda pakai (<i>etnografika</i>). | Pendidikan |

| Pengetahuan Lokal | Nilai Kearifan Lokal |
|--|---|
| <i>Seulaweut</i> yaitu selawat nabi | Pendidikan |
| <i>Do da Idi</i> yaitu lagu tradisional pengantar tidur Anak Aceh | Pendidikan |
| Qanun yaitu Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan pemerintah dan kehidupan masyarakat Aceh | Komitmen |
| Dayah yaitu lembaga pendidikan islami di Aceh | Pendidikan, Kesopansantunan |
| <i>Meurukon</i> yaitu salah satu bentuk sastra lisan seperti berdebat dalam bentuk syair-syair, masalah yang didebatkan biasanya tentang agama | Pendidikan |
| <i>Meudikee</i> yaitu tradisi berzikir khas Aceh yang disertai dengan gerakan | Pendidikan |
| Muzakarah yaitu Pertemuan ulama se-Aceh yang biasanya memusyawarahkan tentang berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat | Gotong Royong, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |
| <i>Tueng Dara Baro</i> yaitu salah satu upacara sesudah upacara perkawinan atau membawa dara baro ke rumah linto baro. Hal ini sudah ditentukan hari dan tanggal serta jamnya pada tepat waktu penyerahan linto baro kepada masyarakat setempat. | Kesopansantunan, Komitmen |
| <i>Intat Linto</i> yaitu mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita pada hari yang telah ditentukan, yang diiringi oleh sanak keluarga, teman-teman, dan tetangga sekampung. | Kesopansantunan, Komitmen |
| <i>Cah ret</i> yaitu bila seseorang hendak mencari seorang wanita untuk jodoh anak lelakinya, bermufakatlh kedua orang tua tersebut untuk membicarakan tentang wanita (anak dara) yang bakal jadi menjadi menantunya. | Kesopansantunan, Komitmen |
| <i>Meminang (meulakee oleh seulangke)</i> yaitu perantara dalam menyelesaikan berbagai kepentingan diantara pihak calon linto baro dengan pihak calon dara baro. | Kesopansantunan, Komitmen |
| <i>Ranub Kong Haba</i> yaitu upacara meminang secara resmi. Dalam upacara ini kedua belah pihak merundingkan mas kawin, waktu yang baik untuk menikah, dan lain-lain sehubungan dengan perkawinan. | Kesopansantunan, Komitmen |
| <i>Cupeng</i> yang berfungsi ganda dan dimaksudkan juga sebagai penutup alat genitalnya ketika ia tidak berpakaian. Dari aspek budaya ada kearifan lokal yang berkaitan dengan proteksi dan penghormatan terhadap perempuan yang diekspresikan dalam bentuk memelihara aurat perempuan sejak usia dini (balita) berupa pemakaian perhiasan | Penghormatan terhadap perempuan |
| <i>Boh Dokma</i> yang sesungguhnya juga berfungsi ganda sebagai senjata kejut guna menjaga kehormatannya dari gangguan lelaki jalang.Sementara untuk perempuan remaja dan dewasa melengkapi pekiannya dengan kancing baju emas | Penghormatan terhadap perempuan |
| <i>Peusijuk</i> | Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |
| <i>Rumoh Panggong</i> | Kerja Keras, Kesejahteraan, Peduli Lingkungan |

| Pengetahuan Lokal | Nilai Kearifan Lokal |
|--------------------------|--|
| <i>Tuha Peut</i> | Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |
| <i>Tuha Lapan</i> | Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |
| <i>Geuchik</i> | Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |
| <i>Teungku Imum</i> | Komitmen, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik |

Dari data tabel yang telah diuraikan antara pengetahuan lokal dan nilai kearifan lokal adalah contoh beberapa nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang masih digunakan dan penyebaran informasinya masih terdapat di media-media di Aceh. Kearifan lokal yang merupakan manifestasi dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dapat dijadikan dasar dalam hidup bermasyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal masyarakat Aceh juga dapat dimanfaatkan sebagai filter dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi terpaan media massa. Menurut La Piere (dalam Fitriyarni, dkk:2014), lingkungan inti seperti rumah, keluarga atau jaringan persahabatan lebih mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu daripada media. Seseorang tidak mudah mengubah keyakinannya karena hubungan media yang berjarak dan lebih mempercayai kelompok sosial terdekatnya. Pesan media baru akan diterima jika sesuai dengan lingkungan sosialnya. Ditilik dari nilai kearifan lokal Aceh, media masih berperan penting dalam penyebaran informasi kegiatan-kegiatan atau berita yang mengandung budaya atau kearifan lokal di Aceh. Beberapa lembaga bahkan mensosialisasikan lewat media dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Aceh untuk memberikan edukasi kepada generasi muda di Aceh, misalnya untuk menghalau pengaruh narkoba di Aceh, perlu dilakukan edukasi melalui nilai pendidikan agama.

Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media. Fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media. Oleh karena itu, segala bentuk informasi yang disampaikan di media harus dapat bermanfaat bagi publik. Berikut adalah pembahasan tentang literasi media berbasis kearifan lokal Aceh yang mengacu pada teori literasi media konvensional Livingstone.

1. Akses (*Access*)

Tahapan pertama adalah akses. Akses adalah kemampuan pengguna media untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Setelah akses dilakukan, kemampuan literasi (pengembangan pemahaman) oleh pengakses mulai berlangsung. Permasalahannya adalah kesenjangan yang terjadi ketika mengakses pengetahuan, komunikasi dan partisipasi online yang akan terus berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Aceh yang tinggal di daerah perkotaan sudah mampu dalam mengakses berbagai media seperti media cetak, elektronik, maupun digital. Masyarakat yang berada di daerah pesisir maupun pinggiran kota juga sudah mampu dalam mengakses media terutama media cetak dan elektronik, namun untuk

media digital, bergantung pada usia pengakses. Semakin muda usia pengakses, semakin mudah dalam melakukan tahapan pertama literasi media tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, pengakses media cetak kebanyakan adalah usia paruh baya yang melakukannya di *keude kopi* (warung kopi) sambil bertukar informasi dengan beberapa orang lainnya. Pada warung kopi di Aceh juga tersedia media televisi, sehingga masyarakat tidak hanya mengakses informasi melalui media cetak. Masyarakat Aceh biasanya membahas informasi yang telah diterima dari media bersama-sama di warung kopi. Warung kopi di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk minum kopi atau sekedar duduk santai, namun juga sebagai tempat untuk mengakses informasi melalui media cetak, televisi, dan bertukar informasi dengan pengakses lainnya, sehingga terkadang mereka tidak langsung menerima secara mentah informasi yang disajikan di media. Warung kopi modern di Aceh biasanya telah dilengkapi dengan *wi-fi* sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses via digital. Masyarakat pengguna warung kopi tradisional maupun modern biasanya mengungkapkan pemikiran dan ide-ide mereka setelah memperoleh informasi. Oleh karena itu, warung kopi bisa dikatakan termasuk dalam kearifan lokal aceh yang juga digunakan sebagai sarana bertukar informasi antara pengakses informasi.

2. Analisis (*Analysis*)

Tahapan Kedua adalah analisis. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teori kegunaan dan gratifikasi (*Uses and Gratification Theory*) menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan atau hasil tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa informan berusia paruh baya menyatakan bahwa kekhawatiran akan dampak dari media dirasakan kepada generasi muda. Dampak yang dirasakan karena kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi atau tontonan yang layak bagi usianya sehingga membuat generasi muda semakin berkelakuan kurang baik. Informan tersebut mengatakan bahwa sering menyuruh anaknya untuk mematikan televisi ketika tayangan yang disiarkan tidak mengedukasi. Sebaliknya, tiga informan berusia remaja menyatakan bahwa saat ini orang tua kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi dari media sehingga mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama dalam hal informasi tentang politik sehingga terkadang terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat dalam penerimaan informasi.

Kearifan lokal yang dipedomani masyarakat Aceh terkait dengan kemampuan menganalisis media yaitu nilai-nilai pendidikan agama. Masyarakat Aceh percaya bahwa hanya dapat membedakan yang *haq dan bathil* (benar dan salah) melalui Al-qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, biasanya masyarakat Aceh berusaha untuk memasukkan anaknya ke *dayah* (tempat pengajian/sekolah agama). Di Aceh, kajian agama juga disebarkan melalui media, selain diinformasikan melalui media cetak dan radio khusus saluran dayah, sekarang juga sudah mulai merambah ke media digital. Oleh karena itu, kearifan lokal melalui pendidikan agama di Aceh ditujukan kepada semua kalangan usia.

3. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan ketiga adalah evaluasi. Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. Jadi, dengan mengevaluasi menyadarkan bahwa masyarakat tetap memiliki hak prerogratif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, dua informan mengatakan mampu mengevaluasi pesan berdasarkan parameternya, tiga informan mengatakan ragu-ragu dan lima informan mengatakan belum mampu untuk mengevaluasi pesan dari media. Menurut para informan tersebut, hal ini disebabkan oleh kurang objektifnya informasi yang disediakan oleh media saat ini sehingga membuat kepasrahan dalam mengevaluasi pesan tanpa membandingkannya dari sumber lain terlebih dahulu. Kearifan lokal masyarakat Aceh dalam mengevaluasi pesan kembali kepada nilai-nilai pendidikan agama. Di Aceh, meskipun ada hal yang memicu lahirnya banyak pendapat akan tetapi ada tempat untuk membicarakannya secara musyawarah. Salah satunya adalah muzakarah ulama Aceh, yaitu pertemuan beberapa ulama Aceh yang membahas persoalan di Aceh dan hasilnya diteruskan ke Pemerintah Aceh.

4. Memproduksi Pesan (*Content Creation*)

Tahapan terakhir dari literasi media adalah pemroduksian pesan. Memproduksi pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau gambaran secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif. Di Aceh, terdapat media televisi lokal, media cetak dan online lokal serta radio lokal. Konten dari media itu biasanya berupa informasi seputar daerah-daerah di Aceh dan juga kebudayaannya. Hanya saja, berdasarkan observasi, media ini tidak diminati oleh semua kalangan. Informan yang berusia paruh baya menyebutkan lebih menyenangi media cetak lokal daripada televisi lokal, sedangkan beberapa remaja lebih memilih melihat media online di sosial media untuk mengikuti perkembangan informasi. Jika ditinjau dari fungsi media, media-media di Aceh telah melaksanakan fungsinya sebagai media pemberi informasi, hiburan dan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang mengacu pada tahapan literasi media berupa akses, analisis, evaluasi dan pemroduksian pesan, masyarakat Aceh masih kurang dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Akan tetapi, melalui nilai-nilai kearifan lokalnya, efek negatif dari terpaan media massa masih dapat diminimalisir sehingga budaya yang berkembang pada masyarakat masih dikategorikan pada budaya lokal dan bukan budaya media. Hanya saja, budaya lokal ini masih harus dipopulerkan kembali kepada generasi muda agar mencintai kebudayaan sendiri dan tidak tergerus arus globalisasi. Lebih lanjut, perlunya sosialisasi atau pendidikan tentang pentingnya literasi media di Aceh, untuk semua kalangan, agar lebih dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

Melalui Penelitian ini, pertama dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh masih terjaga hingga saat ini meskipun pengaplikasiannya mulai terbatas di daerah perkotaan. Pada tahapan mengakses informasi dari media tidak ada kesulitan bagi sebagian besar masyarakat Aceh, namun berdasarkan hasil observasi, beberapa informan menyatakan sulit untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dari media. Menurutnya lagi, nilai kearifan lokal Aceh melalui pendidikan Islam sangat berperan penting dalam memfilter segala dampak buruk yang bersumber dari media. Kedua, model literasi berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan adalah berupa: (1) Pemroduksian pesan dilakukan dengan cara menayangkan siaran-siaran budaya lokal di televisi lokal, menyiarkan pendidikan agama dan budaya melalui siaran radio lokal; (2) Batasan dari orang tua kepada anak-anak agar tidak menonton tayangan yang tidak layak tonton; (3) Merancang dan melaksanakan acara, festival, atau kegiatan yang berbau budaya dan diinformasikan melalui media.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah menanamkan pendidikan literasi media kepada masyarakat Aceh, juga lebih memaksimalkan kearifan lokal Aceh dalam berliterasi media. Hal ini agar terjadi keseimbangan antara menghasilkan masyarakat Aceh yang berliterasi media sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, M. A. J., Gafari, M. O. F. G., & Nasution, A. H. PEMETAAN CERITA RAKYAT KAMPUNG BUDAYA MELAYU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *Basastra*, 9(1), 123-128.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2011. "Pembangunan Gerus Kearifan Lokal" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Potter, James. W. (2004). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. California: Sage Publications.
- . 2008. *Media Literacy* (4th ed). California: Sage Publications Inc.
- Ramadhani, M., Gafari, M. O. F., & Marice, M. (2019). Development of Interactive Learning Media on Material Writing Short Story Texts Based on Experience. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), 91-102.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 No. 2 Edisi Agustus 2004, hlm. 18.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Pasal Tentang Penyiaran.
- Yusuf, Yusri. 2008. *Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- maa.acehprov.go.id. diakses 16 Agustus 2018.
- uis.unesco.org. diakses 18 Agustus 2018.

